# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, yaitu penjabaran mengenai kondisi ekonomi dari obyek yang diteliti serta fenomena yang menjadi dasar untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini. Lalu, yang kedua akan membahas mengenai identifikasi masalah, yaitu uraian menganai masalah-masalah yang dipertanyakan. kemudian yang ketiga mengenai Batasan masalah, yaitu kriteria dan/atau kebijakan untuk mempersempit masalah yang diidentifikasi sebelumnya.

Selain batasan masalah terdapat juga batasan penelitian, yaitu kriteria yang dipergunakan oleh penulis untuk membatasi penelitian dengan pertimbangan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Setelah itu, terdapat rumusan masalah yang merupakan formulasi mengenai inti masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut dan konsisten. Kemudian tujuan penelitian, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh penulis dengan dilakukannya penelitian ini atau jawaban mengenai mengapa penelitian tersebut dilakukan dan pada bagian akhir penulis akan membahas mengenai manfaat penelitian, yaitu suatu uraian mengenai manfaat penelitian yang dilakukan.

## **Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan oleh pihak manajer dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan juga sebagai sarana yang digunakan manajer dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya yang telah dilakukan terhadap perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Hery (2016:105) kinerja manajemen perusahaan dapat diukur berdasarkan tingkat profitabilitas yang tercermin dalam laporan keuangan, namun sering kali laporan yang disampaikan oleh pihak manajer kepada pihak pemegang saham tidaklah sesuai dengan apa adanya (faktual), manajer sering kali bertindak melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan *opportunistic* atau karena adanya kebutuhan financial seperti *Financial stability*, *External pressure*, *personal financial need*, dan *financial target.* Menurut Kusumawardani dan Dewi (2016) Informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan sering kali dijadikan sebagai suatu target oleh manajemen perusahaan dalam melakukan manipulasi atau perekayasaan, target perekayasaan terhadap laporan keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan manajer perusahaan dalam mewujudkan tindakan *opportunistic* untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam kehidupan sekarang ini khususnya di kota-kota besar banyak hal yang mendorong seseorang untuk melakukan manajemen laba seperti adanya hutang, pemenuhan kebutuhan hidup, serta tagihan yang menumpuk, dengan kata lain semua itu didasari atas dorongan (*Pressure*) kebutuhan keuangan. Selain itu adanya peluang (*opportunity)* untuk melakukan manajemen laba sendiri yang justru membuat seseorang semakin mudah untuk melakukan manajemen laba, adanya peluang tentu disebabkan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak *principal* perusahaan atau dengan kata lain hal ini disebabkan juga karena adanya kesenjangan informasi dimana pihak *agent* lebih banyak memiliki informasi dibanding dengan pihak *principal* sehingga membuat manajemen perusahaan menjadi berpeluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain karena adanya faktor *pressure* dan *opportunity*, faktor *rationalization* juga membuat seseorang melakukan manajemen laba, dimana seseorang beranggapan bahwa tindakan manajemen laba didasari hak dimana ia layak untuk mendapatkan bayaran yang lebih atas pekerjaanya serta karena dengan alasan untuk membahagiakan keluarga dan orang yang dicinta. Faktor *Pressure, opportunity*, dan *Rationalization* adalah tiga faktor kondisi yang tidak hanya menjadi faktor dalam melakukan fraud atau yang biasa dikenal dengan segitiga fraud (*Fraud Triangle*) menurut teori Cressey dalam (Skousen, Smith, dan Wright 2009) melainkan juga faktor yang mendasari seorang manajer perusahaan pada saat ini untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Mustikawati dan Cahyonowati (2015) dalam manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua cara, cara yang pertama adalah dengan mempengaruhi angka laba yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi, menggeser periode biaya/pendapatan, dan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi atau dengan kata lain dengan menggunakan cara yang sesuai dengan peraturan laporan keuangan dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum seperti teknik manajemen laba yang diungkapkan oleh Setiawati dan Na`im (2000). Cara yang kedua yaitu dengan cara melaporkan transaksi pendapatan dan biaya secara tidak semestinya dengan menambah atau mengurangi nilai transaksi sehingga dapat mempengaruhi hasil laba yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan

Adanya tindakan manajemen laba merupakan suatu isu sentral yang terjadi pada saat ini dan menjadi sebuah fenomena umum yang telah terjadi seolah-olah manajemen laba menjadi budaya bagi setiap perusahaan. Terdapat kasus yang membawa bencana bagi beberapa perusahaan besar karena melakukan tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangannya. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk dimana perusahaan ini diindikasi melakukan tindakan manajemen laba dengan pola manajemen laba *income maximization,* perusahaan ini melakukan manipulasi atas laporan keuangan dengan memanipulasi data kartu kredit yang sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Akibat manipulasi tersebut membuat posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi pada laporan keuangan bertambah tidak semestinya. Manipulasi atas kartu kredit ini telah dilakukan selama 5 tahun dan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar yakni sebanyak lebih dari 100.000 kartu.

Dengan melakukan manipulasi terhadap jumlah kartu kredit hingga mencapai 100.000 kartu membuat Bank Bukopin dapat menaikkan pendapatannya karena dengan banyaknya kartu kredit tentu akan meningkatkan pendapatan baik dari biaya merchant, adanya ongkos keterlambatan, biaya tahunan kartu kredit, dan biaya tarik tunai, sehingga dapat membuat laba perusahaan menjadi tinggi pula. Uniknya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bank Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan. Namun bau busuk walaupun ditutupi akhirnya tercium juga, dari berbagai layer pengawasan kasus ini akhirnya terungkap oleh internal audit Bank Bukopin pada tahun lalu.

Bank Bukopin pun akhirnya melakukan penyampaian kembali laporan keuangan (*restated*) tahun 2016 dari sebelumnya telah melakukan penyampaian kepada kantor akuntan publik untuk dilakukan *restated* pada tahun 2016. Bank Bukopin merevisi adanya turun laba pada tahun 2016 menjadi Rp. 183,56 milyar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 miliar. Tidak sampai disitu untuk menutupi kerugian dari abnormalitas tersebut modal perseroan pun tergerus. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, rasio kecukupan modal atau *capital adequancy ratio* (CAR) perseroan berada dibatas aman dengan rasio 15,03 persen, namum setelah direvisi CAR tersebut anjlok menjadi 11,62 persen, tidak sampai disitu CAR bank bukopin terus mengalami penurunan pada akhir 2017 hingga mencapai 10,52 persen, meski ada penaikan di kuartal I tahun 2018 menjadi 11,09 persen. (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/03/070000026/laporan-keuangan-bukopin-tersandung-kasus-kartu-kredit-ini-penjelasan-dirut>).

Lalu pada kasus manajemen laba yang kedua terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk. (INVS) yang terjadi pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi dimana perusahaan ini melakukan adanya salah saji dalam laporan keuangan periode September 2014, dalam keterbukaan informasi yang disampaikan pada tanggal 25 februari 2015 terdapat delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki seperti nilai asset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, ketegori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha.

Selain itu BEI juga menyatakan manajemen INVS melakukan salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi ketiga dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama di tahun 2014 pembayaran gaji karyawan sebesar Rp. 1,9 triliun, namun pada kuartal ketiga di tahun 2014 angka pembayaran gaji karyawan turun menjadi Rp. 59 milyar. Sebelumnya manajemen INVS juga melakukan revisi laporan keuangannya periode januari hingga September 2014, dalam revisinya terdapat beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan, salah satunya adalah penurunan nilai asset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. (<https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>).

Berdasarkan kasus tersebut kita tau bahwa peran internal audit sangatlah penting dalam mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan dalam suatu perusahaan, penulis berpendapat hal seperti di kasus tersebut dapat terjadi mungkin saja disebabkan karena masih kurang maksimalnya peran internal audit sendiri dalam menjalankan fungsinya di suatu perusahaan sehingga kejadian seperti kasus tersebut masih dapat terjadi. Banyak perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan terbuka yang masih harus terus meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan fungsi pengawasan agar kejadian serupa tidak dapat terjadi lagi dikemudian hari.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Hal ini terjadi karena terdapat kesenjangan informasi antara manajer dengan pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya, di mana manajemen lebih banyak dan lebih cepat dalam mengetahui informasi perusahaan daripada pemegang saham dan investor. Selain itu terdapatnya masalah mengenai perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*)atau yang lebih dikenal dengan istilah masalah keagenan (*agency problem*) dimana sebagai *agent* manajer mempunyai tanggung jawab untuk memberikan keuntungan yang optimal kepada (*principal*), namun di satu sisi manajer juga ingin mengoptimumkan kesejahteraan diri mereka sendiri dan ingin menciptakan kesan prestasi tertentu atas kinerjanya.

Menurut Beaver (2002) manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengandalkan transaksi aktual. Terdapat dua motivasi utama manajemen dalam melakukan manajemen laba yang berbasis akrual dalam *agency theory* yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling.* Pada motivasi *opportunistic*, manajemen cenderung menyajikan laba lebih tinggi daripada yang sesungguhnya karena berhubungan dengan kompensasi. Sementara pada motivasi *signaling*, manajemen cenderung menyajikan laba yang mempunyai kualitas, karena berhubungan dengan evaluasi kinerja manajemen dan selanjutnya digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham.

Berdasarkan fenomena serta kasus yang terjadi pada PT. Bank Bukopin dan PT. Inovisi Infracom Tbk. tersebut banyak orang telah beranggapan bahwa manajemen laba merupakan tindakan membodohi para pemakai informasi laporan keuangan hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memahami catatan laporan keuangan secara baik serta semua metode atau prosedur yang dipakai perusahaan sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan informasi yang telah terkandung didalamnya menjadi diragukan dan tidak bisa dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu tentang perusahaan jika ada manfaat yang diperolehnya, namun sebaliknya jika tidak ada manfaat yang bisa diperoleh khususnya bagi manajemen sendiri ataupun perusahaan maka manajer akan menyembunyikannya, menunda pengungkapan informasi, atau bahkan akan mengubah informasi tersebut sehingga yang akan disajikan menjadi bias (Aryani 2011).

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak dan kompleks atas prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding para pemegang saham (pemilik) dan stakeholder lainnya. Tindakan asimetri informasi dapat diantisipasi dengan dilakukannya pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham. Namun manajemen suatu perusahaan sering kali memberikan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan. Akibatnya timbulah asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik yang dengan hal tersebut dapat memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Veno dan Sasongko (2016) menjelaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Cahyonowati (2015) yang berkesimpulan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai asimetri informasi maka akan meningkatkan nilai manajemen laba yang artinya setiap tingginya tingkat asimetri informasi di suatu perusahaan maka akan menyebabkan manajemen suatu perusahaan melakukaan tindakan manajemen laba.

Faktor yang tidak terlepas dari praktik manajemen laba adalah profitabilitas, profit (laba) yang disajikan pada laporan keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan dan mencerminkan kinerja suatu entitas bisnis secara keseluruhan, profitabilitas juga mencerminkan kamampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu sering kali pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan agar laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi cenderung akan menarik para investor. Alasan lain manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan memperbaiki tingkat ROA adalah dengan tujuan agar mendapatkan kompensasi bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada manajer.

Penelitian yang dilakukan Aprina dan Khairunnisa (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama 2017) menemukan hasil bahwa variable profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian (Amertha 2013) menemukan pengaruh positif dari profitabilitas pada praktik perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu pola dari manajemen laba, berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas bagi perusahaan menjadi alasan bagi setiap perusahaan melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat menjadi salah satu alasan bagi para manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ukuruan perusahaan adalah tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan, untuk mengetahui besar atau kecilnya ukuran perusahaan sering kali diukur berdasarkan nilai aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Salah satu alasan bagi para manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba adalah karena adanya *Compounding Effect.* Namun pada kenyataannya perusahaan yang memiliki skala yang besar sering kali dipandang lebih kritis oleh para pemegang saham dan pihak luar karena perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel (Jao dan Pagalung, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum dan Sari, 2011) pada penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprina dan Khairunnisa, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas pokok komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan, hal tersebut mencangkup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas audit internal. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel. Berdasarkan tugas dan fungsinya tersebut diharapkan dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan ataupun tindakan manajemen laba dan dapat membantu perusahaan dalam memberikan tata kelola perusahaan yang baik, Oleh karena itu penulis menggunakan komite audit sebagai variable moderasi pada penelitian ini karena peneliti ingin mencari bukti apakah dengan adanya komite audit di suatu perusahaan benar-benar dapat meminimalisir, mengurangi, atau bahkan menghilangkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) menjelaskan komite audit dapat memoderasi hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiadi dan Mimba (2015) menjelaskan bahwa komite audit mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Peneliti menggunakan komite audit sebagai variable pemoderasi hubungan antara variable asimetri informasi terhadap manajemen laba dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan tujuan sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan, mesti dalam penelitian yang pernah dilakukan terdapat variable komite audit dalam mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi, tetapi kali ini peneliti sengaja menggunakan komite audit sebagai variable moderasi tunggal agar menjadi pembeda.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan suatu bentuk penelitian replikasi yang mana beberapa variable yang digunakan pernah diteliti dan mengacu pada karya penelitian yang sudah diterbitkan sebelumnya dimana peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Cahyonowati (2015). Maksud peneliti melakukan replikasi bukanlah semata-mata untuk tujuan tertentu melainkan dengan tujuan untuk melakukan pengembangan dari hasil penelitian terdahulu, selain itu dalam penelitian ini penulis melakukan pengkombinasikan variable-variabel yang pernah diteliti dengan menambahkan atau mengurangi variable berdasarkan penelitian terdahulu.

Manajemen laba bukanlah suatu variable yang baru-baru ini diteliti dikalangan para peneliti melainkan suatu variable yang cukup sering diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai manajemen laba baik sebagai variable dependen maupun sebagai variable independen, berikut adalah beberapa variable yang pernah diteliti terkait manajemen laba yaitu: *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, *Good Corporate Governance*, komite audit dan nilai perusahaan. variable yang telah disebutkan tersebut merupakan contoh beberapa variable yang pernah diteliti terkait manajemen laba, namun dari sekian banyak variable yang pernah diteliti terkait manajemen laba tersebut peneliti memilih variable asimetri informasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, sebagai variable independen dan komite audit sebagai variable moderasi.

Alasan peneliti memilih variable tersebut dikarenakan variable yang digunakan memiliki peran serta pengaruh terhadap fenomena manajemen laba yang telah dijelaskan dan alasan mengapa peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena sektor manufaktur merupakan sektor yang menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian nasional pada saat ini.

Berdasarkan uraian yang sudah penulis tulis tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai asimetri informasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan adanya komite audit sebagai pemoderasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure, opportunity*, dan *realization* merupakan tiga faktor kondisi yang membuat sebuah perusahaan atau manajer dalam bertindak manajemen laba?
2. Apakah tujuan utama dari sebuah perusahaan atau manajer dalam bertindak manajemen laba terhadap laporan keuangan?
3. Apakah tindakan manajemen laba merupakan suatu tindakan yang wajar dilakukan oleh banyak perusahaan pada saat ini?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Batasan Masalah**

Dari Identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan membatasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar memiliki arah yang jelas. Batasan-batasan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruhi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Komite Audit dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **D. Batasan Penelitian**

Guna tercapainya tujuan penelitian tanpa adanya berbagai hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data, maka peneliti menetapkan batasan-batasan penelitian. Adapun batasan-batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek objek, digunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penetapan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki jumlah perusahaan terbanyak dan terdiri dari berbagai sub sektor, selain itu sektor manufaktur menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian nasional pada saat ini.
2. Berdasarkan aspek waktu, data penelitian yang digunakan merupakan data dari periode 2015 hingga 2017.
3. Berdasarkan dengan unit analisis, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan audited yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar nama perusahaan manufaktur yang diambil dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

## **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah asimetri informasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, mempengaruhi manajemen laba dengan komite audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017?”, serta bagaimana pengaruh asimetri informasi, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017?”.

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui peran asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui peran profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah komite audit dapat memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah komite audit dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Auditor Akuntan Publik

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para auditor akuntan publik dalam melakukan auditing dan pertimbangan tambahan dalam proses audit terhadap perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tolak ukur dan acuan bagi para manajemen perusahaan agar bertindak melakukan manajemen laba sesuai dengan mestinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan acuan tentang kemungkinan adanya penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai manajemen laba yang telah diteliti pada penelitian ini dengan tetap melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya dan memeperbaiki penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.